
Pengaruh Edukasi Metode IpTT Terhadap Pengetahuan Perawat Tentang Deteksi Dini Neuropati Pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Stella Maris Makassar

Yunita Carolina Satti¹, Euis Dedeh¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received : 10 April 2020

Revised : 30 April 2020

Accepted : 05 Mei 2020

Kata Kunci:

Neuropati
Metode IpTT
Diabetes Melitus

ABSTRAK

Neuropati perifer merupakan salah satu komplikasi persarafan mikrovaskuler yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah yang terus menerus yang dapat menyerang fungsi saraf baik otonom, sensorik maupun motorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pendidikan metode IpTT (*Ipswich Touch Test*) pada pengetahuan perawat tentang deteksi dini neuropati di ruang perawatan medis Bernadeth 3A di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *quasy experiment design* dengan pendekatan *pre-test and post-test without control design*. Kriteria responden adalah perawat yang bertugas di Ruang Perawatan RS Stella Maris Bernadeth 3A, perawat belum pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan tentang metode IpTT. Sampel sebanyak 15 responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Data pengetahuan pra dan Post Intervensi dianalisis menggunakan uji marginal homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan perawat sebelum dan sesudah pendidikan dengan nilai p 0,014 ($p < 0,05$). Metode ceramah, simulasi dan demonstrasi dalam kegiatan pendidikan bagi perawat di Ruang Bernadeth 3A dimana metode demonstrasi dapat menanamkan memori jangka panjang dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya. Rekomendasi penelitian ini adalah dapat melakukan penilaian keterampilan sebelum dan sesudah pendidikan sehingga peneliti dapat mengukur tingkat keterampilan perawat dalam melakukan deteksi dini neuropati dengan metode IpTT pada pasien Diabetes Mellitus dan penelitian tersebut berpotensi untuk diterapkan pada semua Ruang Perawatan di Rumah Sakit Stella Maris

Corresponding Author:

Yunita Carolina,
STIK Stella Maris Makassar,
Jl Maipa No. 19, Makassar, Indonesia
Email: oline.yunita@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Neuropati perifer merupakan salah satu komplikasi mikrovaskular pada persarafan yang disebabkan kenaikan kadar gula darah secara persisten. kerusakan saraf tersebut dapat menyerang fungsi saraf baik otonom, sensorik dan motorik. kerusakan fungsi saraf otonom dapat menyebabkan kulit kaki kering dan pecah-pecah sebagai akibat dari gangguan hidrasi kulit. selain itu, juga mengakibatkan terbentuknya callus akibat atrofi kulit. kerusakan saraf sensorik menyebabkan perubahan sensitivitas kaki, sensasi vibrasi dan sensasi nyeri.

Menurut Pusat data dan Informasi Rumah Sakit Indonesia (PERSI) tahun 201, angka kejadian neuropati pada pasien DM lebih dari 50%. Salah satu komplikasi yang banyak membuat penderitanya mencari pelayanan ke fasilitas kesehatan seperti RS adalah *diabetic foot ulcer* (DFU). Sulawesi selatan sendiri, angka kejadian

DFU sekitar 12 % (Yusuf *et al.*, 2016).

DFU disebabkan oleh *neuropati* dan *angiopati* (Chadwick, Edmonds, McCardle, & Armstrong, 2013). Presentasi kejadian DFU 90% disebabkan oleh neuropati, sisanya karena iskemik akibat angiopati (Yazdanpanah, Nasiri, & Adarvishi, 2015). Dengan demikian, neuropati masih menjadi penyebab terbesar kejadian DFU. Karenanya, deteksi dini neuropati sebagai faktor risiko utama DFU sangat penting sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan DFU.

Deteksi neuropati menggunakan monofilament *test* sebagai *golden standard* (Slater, Koren, Ramot, Buchs, & Rapoport, 2014). Meski demikian, terdapat pemeriksaan alternatif yaitu dengan *Ipswich Touch Test* atau IpTT (Madanat *et al.*, 2014). IpTT dilakukan dengan cara menyentuh ujung jari pertama, ketiga, dan kelima kedua kaki penderita diabetes dengan jari telunjuk pemeriksa selama 1 – 2 detik (Madanat *et al.*, 2014). Jika jumlah titik yang absen ≥ 2 titik dianggap adekuat untuk menyimpulkan adanya neuropati (Rayman *et al.*, 2011).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan perawat ataupun keluarga penderita DM yang dirawat di unit Bernadeth IIIA, mereka belum mengetahui bahkan belum pernah mendengar tentang metode deteksi dini neuropati padahal DM menjadi salah satu kasus terbanyak yang dirawat di unit tersebut. Deteksi dini neuropati menjadi salah satu upaya awal pencegahan komplikasi DFU. Dengan diketahuinya seseorang mengalami atau belum mengalami neuropati maka dapat diambil tindakan selanjutnya untuk pencegahan DFU lebih lanjut. Selain itu, salah satu peran perawat adalah sebagai edukator baik buat pasien dan keluarga pasien, sehingga dengan diketahuinya metode deteksi dini neuropati, mereka boleh mengaplikasikan ke pasien maupun keluarga pasien yang mereka rawat dan terlebih menambah pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Maka peneliti tertarik untuk melihat pengaruh edukasi metode IpTT terhadap pengetahuan perawat tentang deteksi dini neuropati di ruang perawatan Bernadeth 3A di RS Stella Maris Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pendidikan metode IpTT (*Ipswich Touch Test*) pada pengetahuan perawat tentang deteksi dini neuropati di ruang perawatan medis Bernadeth 3A di Rumah Sakit Stella Maris Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment design* dengan pendekatan *pre-test and post-test without control design*. Kelompok subjek diberikan intervensi edukasi deteksi dini neuropati menggunakan metode IpTT, sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) dilakukan pengukuran terhadap pengetahuan perawat tentang metode IpTT setelah pemberian intervensi (*post-test*) dilakukan pengukuran kembali. Penelitian ini dilakukan di unit perawatan RS Stella Maris Makassar pada tanggal 4 sampai 16 Februari 2019. Populasi penelitian ini adalah perawat di ruangan Bernadeth 3A dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan jenis *Total Sampling*.

3. HASIL

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Rata-rata Menurut Umur Perawat Di Ruang Rawat Inap B3A Rumah Sakit Stella Maris

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak	95% CI
Umur	30.47	29.00	6.56	24 - 47	26.8 – 34.1

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis rata-rata umur perawat adalah 30.47 tahun. umur termuda perawat adalah 24 dan umur tertua adalah 47 tahun. pada tingkat kepercayaan 95% Ci diyakini rata-rata umur pelaksana antara 26.8 tahun sampai dengan 34.1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perawat usia dewasa dan produktif.

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan pendidikan terakhir di Ruang Bernadeth 3A RS. Stella Maris Makassar

Variabel	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	15	100%

Pendidikan		
DIII Keperawatan	8	53.3 %
S1 Keperawatan	7	46.7%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa semua perawat di ruang bernadeth 3A RS Stella Maris Berjenis kelamin Perempuan sebanyak 15 orang (100%). tingkat pendidikan perawat pelaksana di ruang bernadeth 3A di RS Stella Maris minimal DIII keperawatan sebanyak 8 orang (53.3%), sedangkan Ners sebanyak 7 orang (46.7%)

3.2. Hasil Bivariat

Tabel 3
Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Jumlah	presentase
Pengetahuan perawat sebelum intervensi		
- Pengetahuan baik		
- Pengetahuan cukup	1	6,7%
- Pengetahuan kurang baik	11	73,3%
	3	20%
Pengetahuan perawat setelah intervensi		
- Pengetahuan baik	13	86,7%
- Pengetahuan cukup	2	13,3%
- Pengetahuan kurang baik	-	-

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui sebelum dilakukan edukasi terdapat 3 orang (6,7%) perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik, 11 orang (73,3%) yang memiliki pengetahuan cukup baik sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang (20%). Setelah edukasi mayoritas perawat memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (86,7%) sedangkan pengetahuan cukup baik sebanyak 2 orang (13,3%).

Tabel 4
Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	p value
Pengetahuan sebelum intervensi Pengetahuan setelah intervensi	0,014

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah Edukasi diperoleh p value : 0,014 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan perawat sebelum dan setelah dilakukan edukasi tentang deteksi dini neuropati.

4. DISKUSI

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Hasil penelitian, pada tabel 1 bahwa usia perawat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Tabel 1 menunjukkan hasil analisis rata-rata umur perawat adalah 30.47 tahun. umur termuda perawat adalah 24 dan umur tertua adalah 47 tahun. pada tingkat kepercayaan 95% Ci diyakini rata-rata umur pelaksana antara 26.8 tahun sampai dengan 34.1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perawat usia produktif berdasarkan kementerian kesehatan tahun 2011. usia produktif merupakan usia yang dapat mempengaruhi produktivitas sebuah organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pada usia rata-rata 30 tahun, responden cenderung untuk lebih mematuhi standar yang ada dan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dikarenakan pada usia tersebut, seseorang memiliki kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah di berikan atau dipelajari (Notoadmojo, 2007).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam meningkatkan untuk berperan serta dalam pembangunan (Wawan & Dewi, 2010 dalam Muhammad, 2017). Semakin Tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pengetahuan dan semakin mudah mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan seseorang (Notoadmojo, 2007).

4.2 Nilai Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Edukasi

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui sebelum dilakukan edukasi terdapat 3 orang (6,7%) perawat yang memiliki pengetahuan kurang baik, 11 orang (73,3%) yang memiliki pengetahuan cukup baik sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang (20%). Hal Ini dikarenakan kurangnya atau belum didapatkan informasi mengenai deteksi dini neuropati pada pasien dengan Diabetes Melitus. Sebuah informasi bisa didapatkan melalui media cetak, elektronik dan sosialisasi petugas kesehatan (Notoadmojo, 2007).

4.3 Nilai pengetahuan setelah edukasi

Setelah edukasi tentang deteksi dini neuropati menggunakan metode IpTT pada perawat mayoritas perawat memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (86,7%) sedangkan pengetahuan cukup baik sebanyak 2 orang (13,3%). dan untuk kategori pengetahuan kurang baik tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi oleh tim peneliti ada peningkatan kategori pengetahuan . pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan informasi yang disampaikan guru, orang tua, teman dan media massa. (Notoadmojo, 2007).

4.4 Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini neuropati dengan metode IpTT pada pasien dengan Diabetes Melitus. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan perawat sebelum dan setelah edukasi dengan nilai $p < 0.014$ ($p < 0.05$). 3A. Metode ceramah, simulasi dan demonstrasi dalam kegiatan edukasi pada perawat di ruang Bernadeth Metode demonstrasi dapat menanamkan ingatan jangka panjang dibandingkan metode pendidikan lainnya. Perawat setelah dilakukan edukasi deteksi dini neuropati dengan metode IpTT pada pasien Diabetes Melitus, langsung mendemonstrasikan secara berpasangan kemudian dinilai oleh tim peneliti terkait ketepatan dalam menilai neuropati dan urutan pemeriksaan jari kaki. Pada penelitian terbukti bahwa perawat dapat mengingat perlakuan dengan peningkatan nilai pengetahuan pada saat *posttest*.

Metode ceramah dan demonstrasi yang dilakukan ditunjang dengan metode simulasi. Simulasi yang menyajikan gambaran situasi sesungguhnya dapat meningkatkan minat perawat untuk berpartisipasi, berpikir kritis dan aktif. Tim peneliti yang memberikan materi simulasi sudah terlatih dan telah melakukan penelitian IpTT. Selain itu penggunaan media juga penting, memudahkan materi yang disampaikan dapat membantu dan menghadirkan media sebagai perantara (mubarak, 2006 dalam Muhammad, 2017). Media yang digunakan dalam edukasi deteksi dini neuropati dengan metode IpTT pada pasien Diabetes Melitus adalah media visual berupa *powerpoint* dan *leaflet* dan simulasi yang langsung dilakukan oleh tim peneliti.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat perbedaan bermakna pengetahuan perawat di Ruang Bernadeth 3 A sebelum dan sesudah edukasi deteksi dini neuropati dengan metode IpTT pada pasien Diabetes Melitus. Perawat di Ruang Bernadeth 3 A mampu melakukan demonstrasi kembali deteksi neuropati secara berurutan. Hasil Penelitian berpotensi untuk diaplikasikan ke semua ruangan interna, maka perlu edukasi lanjut dan sosialisasi ke perawat di ruangan interna lainnya di Rumah Sakit Stella Maris

REFERENSI

- Chadwick, P., Edmonds, M., McCordle, J., & Armstrong, D. (2013). Best practice guidelines: wound management in diabetic foot ulcers. *Wound International*. Retrieved from <http://www.woundsinternational.com>.
- Dahlan SM. 2010. Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Med
- Kemkes. (2018). Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018.

- <http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia-dari-risikesdas-2018.html>.
- Rayman, G., Vas, P. R., Baker, N., Taylor, C. G., Gooday, C., Alder, A. I., & Donohoe, M. (2011). The ipswich touch test: A simple and novel method to identify inpatients with diabetes at risk of foot ulceration. *Diabetes Care*, 34(7), 1517–1518. <http://doi.org/10.2337/dc11-0156>
- Slater, RA., Koren, S., Ramot, Y., Bushc, A., Rapoport, MJ. (2014). Interpreting the results of the Semmes-Weinstein monofilament test: accounting for false-positive answers in the international consensus on the diabetic foot protocol by a new model. *Diabetes Metab Res Rev*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23996640>
- Madanat, A., Sheshah, E., Badawy, E., Abbas, A., & Al-bakheet, A. (2014). Brief report Utilizing the Ipswich Touch Test to simplify screening methods for identifying the risk of foot ulceration among diabetics : The Saudi experience. *Primary Care Diabetes*, 4–6. <http://doi.org/10.1016/j.pcd.2014.10.007>.
- Muhammad, Fadel., 2017., Perbedaan Penegetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kegawatdaruratan dan Analisis Keterampilan pada Agen Mantap Di Desa Munca, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yazdanpanah, L., Nasiri, M., & Adarvishi, S. (2015). Literature review on the management of diabetic foot ulcer. *World Journal of Diabetes*, 6 (1), 37–53. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.4239/wjd.v6.i1.37>
- Yusuf, S., Okuwa, M., Irwan, M., Rassa, S., Laitung, B., Thalib, A., ... Sugama, J. (2016). Prevalence and Risk Factor of Diabetic Foot Ulcers in a Regional Hospital , Eastern Indonesia, (January), 1–10